

**ANALISIS HAMBATAN BELAJAR MEMBACA PADA SISWA TUNARUNGU:
STUDI KASUS DI KELAS II SLB C MUZDALIFAH MEDAN**

Fadilla Ayu Lestari¹, Reza Wida Lubis², Haura Nabillah³, Erika Sofia Ritonga⁴,
Ramadhani⁵

PGSD FKIP Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan
Alamat e-mail : fadillaayulestari@umnaw.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze reading learning obstacles in deaf students through observational studies in grade II at SLB C Muzdalifah. This research uses a qualitative descriptive approach with a subject of one student with the initials "AL," who is categorized as moderately deaf and does not use hearing aids. Data collection techniques were carried out through direct observation during the learning process, interviews, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the student has basic reading skills, such as reading short texts and following teacher instructions well. However, the student still experiences obstacles in understanding complex vocabulary and experiences concentration difficulties due to mood changes. In addition, the total communication method used by the teacher helps students understand the material through a combination of spoken language, sign language, finger spelling, lip movements, facial expressions, as well as through writing and illustrations. From an inclusive perspective, the learning barriers experienced by students indicate the need for adjustments in learning strategies that are more adaptive, visual, and centered on the students' needs.

Keywords: Learning barriers, reading, deaf, inclusive

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan belajar membaca pada siswa tunarungu melalui studi observasi di kelas II SLB C Muzdalifah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek satu orang siswa dengan kategori tunarungu berinisial "AL" yang tergolong pada tingkat tunarungu sedang dan tidak menggunakan alat bantu dengar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dalam proses pembelajaran berlangsung, wawancara dan juga dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan membaca dasar, seperti membaca teks pendek dan mengikuti instruksi guru dengan baik. Namun, siswa tersebut masih mengalami hambatan dalam memahami kosakata yang kompleks, serta mengalami gangguan konsentrasi akibat perubahan suasana hati

(mood). Selain itu, metode total communication yang digunakan oleh guru membantu siswa dalam memahami materi melalui kombinasi bahasa lisan, bahasa isyarat, bahasa jari, pergerakan bibir, ekspresi wajah serta melalui tulisan dan gambar. Ditinjau dari perspektif inklusif, hambatan belajar yang dialami siswa menunjukkan perlunya penyesuaian strategi pembelajaran yang lebih adaptif, visual dan berpusat pada kebutuhan siswa.

Kata Kunci: Hambatan belajar, membaca, tunarungu, inklusif

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap individu, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam konteks pendidikan modern, konsep pendidikan inklusif menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki hak untuk memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan karakteristiknya. Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk memperoleh layanan pendidikan yang setara sesuai dengan kebutuhan individu. Dalam pendidikan inklusif, pembelajaran tidak lagi bersifat seragam, melainkan disesuaikan dengan karakteristik dan hambatan belajar siswa.

Menurut (Wahyuni, 2025), pendidikan inklusif menekankan pada fleksibilitas strategi pembelajaran, penggunaan media yang variatif,

serta pendekatan yang berpusat pada peserta didik agar semua siswa dapat mengakses pembelajaran secara optimal. Salah satu kelompok ABK yang memerlukan perhatian khusus adalah anak tunarungu, yaitu anak yang mengalami hambatan dalam fungsi pendengaran yang berdampak pada perkembangan bahasa dan komunikasi. Keterbatasan dalam menerima informasi secara auditif menyebabkan anak tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Kondisi ini berdampak langsung pada kemampuan akademik, terutama dalam keterampilan membaca.

Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Membaca tidak hanya melibatkan kemampuan mengenali simbol huruf, tetapi juga memahami makna,

menginterpretasi informasi, serta mengaitkan isi bacaan dengan pengetahuan yang dimiliki. Pada anak tunarungu, proses membaca menjadi lebih kompleks karena keterbatasan dalam penguasaan kosakata dan struktur bahasa. Akibatnya, siswa sering kali mampu membaca secara mekanis, tetapi mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan. (Rahmawati, 2021), menjelaskan bahwa keterbatasan kosakata menjadi faktor utama yang menyebabkan rendahnya kemampuan memahami bacaan pada anak tunarungu.

Siswa tunarungu umumnya mengalami keterlambatan perkembangan bahasa akibat minimnya informasi auditif yang diterima sejak usia dini. Akibatnya, siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami kosakata, menyusun kalimat, dan menangkap makna bacaan. Menurut Hallahan dan Kauffman (2017), keterbatasan bahasa pada anak tunarungu menyebabkan rendahnya kemampuan membaca karena anak kesulitan memahami hubungan antara simbol bahasa dan maknanya. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan membaca siswa

tunarungu cenderung lebih rendah dibandingkan siswa reguler pada usia yang sama. Dalam proses pembelajaran, siswa tunarungu lebih mengandalkan kemampuan visual dibandingkan kemampuan auditif. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran visual seperti gambar, kartu kata, video, dan demonstrasi sangat membantu siswa dalam memahami materi membaca. Selain media pembelajaran, metode pengajaran yang digunakan guru juga harus disesuaikan dengan karakteristik siswa tunarungu. Guru dituntut mampu menggunakan bahasa yang sederhana, memberikan pengulangan materi secara bertahap, serta menciptakan suasana belajar yang menarik agar siswa lebih mudah memahami pembelajaran membaca.

Kemampuan membaca pada anak tunarungu tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan mengenal huruf dan kata, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa yang berkembang sejak usia dini. Anak tunarungu mengalami keterbatasan dalam menerima rangsangan bahasa melalui pendengaran sehingga proses pemerolehan bahasa berlangsung lebih lambat dibandingkan anak yang

tidak mengalami gangguan pendengaran. Keterbatasan tersebut menyebabkan penguasaan kosakata anak tunarungu cenderung lebih sedikit sehingga berdampak pada kemampuan memahami isi bacaan. Menurut Rahmawati (2021), hambatan bahasa merupakan faktor dominan yang menyebabkan anak tunarungu mengalami kesulitan memahami makna bacaan karena keterbatasan dalam memahami struktur bahasa dan kosakata yang digunakan dalam teks.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas II SLB C Muzdalifah Medan, ditemukan bahwa siswa tunarungu memiliki kemampuan membaca dasar, namun masih mengalami hambatan dalam memahami kosakata kompleks serta menunjukkan perubahan suasana hati yang mempengaruhi konsentrasi belajar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan belajar membaca pada siswa tunarungu melalui studi observasi serta mengkaji temuan tersebut dalam perspektif pendidikan inklusif. Penelitian mengenai hambatan belajar membaca pada siswa tunarungu penting dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang

menyebabkan kesulitan membaca serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Dengan memahami hambatan yang dialami siswa, guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi observasi yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam hambatan belajar membaca pada siswa tunarungu berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Penelitian dilaksanakan di SLB C Muzdalifah dengan subjek penelitian satu orang siswa tunarungu kelas II yang tidak menggunakan alat bantu dengar dan tergolong tunarungu sedang. Berdasarkan data hasil pemeriksaan pendengaran, siswa memiliki hambatan pendengaran pada telinga kanan sebesar 90 dB dan telinga kiri sebesar 20 dB. Kondisi tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan menerima informasi verbal secara langsung, terutama ketika pembelajaran berlangsung tanpa

bantuan media visual atau bahasa isyarat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung selama proses pembelajaran membaca berlangsung dengan fokus pada aktivitas siswa, respons terhadap instruksi guru, serta hambatan yang muncul. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran membaca berlangsung, dengan fokus pada aktivitas siswa, respons siswa terhadap instruksi guru, kemampuan membaca, serta hambatan yang muncul selama pembelajaran.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung dengan guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai strategi kondisi belajar siswa, hambatan yang dialami, serta strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran membaca pada anak tunarungu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan data berupa catatan pembelajaran, hasil belajar siswa dan foto kegiatan pembelajaran berlangsung.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama penelitian, ditemukan beberapa hambatan belajar membaca yang dialami siswa tunarungu kelas II di SLB C Muzdalifah Medan. Hambatan tersebut memengaruhi kemampuan siswa dalam mengenali huruf, memahami kata, dan membaca kalimat sederhana.

1. Keterbatasan Kosakata

Salah satu hambatan utama yang dialami siswa adalah keterbatasan penguasaan kosakata. Siswa hanya memahami kosakata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan kosakata baru yang terdapat dalam bahan bacaan masih sulit dipahami. Ketika guru memberikan bacaan sederhana, siswa sering mengalami kesulitan memahami arti kata sehingga pemahaman terhadap isi bacaan menjadi kurang optimal. Kondisi

tersebut sesuai dengan pendapat Hallahan dan Kauffman (2017) yang menyatakan bahwa keterbatasan bahasa pada anak tunarungu memengaruhi kemampuan memahami simbol dan makna bahasa.

2. Kesulitan Mengenali Huruf dan Kata

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan membedakan beberapa huruf yang memiliki bentuk hampir sama, seperti huruf b dan d atau p dan q. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata sederhana. Dalam kegiatan membaca, siswa cenderung membaca secara perlahan dan memerlukan bantuan guru untuk memahami kata tertentu. Menurut Tarigan (2015), membaca merupakan proses kompleks yang membutuhkan kemampuan mengenali simbol bahasa dan memahami makna secara bersamaan.

3. Konsentrasi Belajar yang Mudah Berubah

Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa terlihat mudah kehilangan fokus belajar. Siswa terkadang mengalami rasa kantuk

ketika pembelajaran berlangsung cukup lama. Selain itu, suasana hati siswa juga mudah berubah sehingga memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran membaca. Pada saat tertentu siswa terlihat aktif dan antusias, namun pada kondisi lain siswa tampak sering melamun dan kurang memperhatikan penjelasan guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor psikologis dan suasana belajar sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran membaca siswa.

4. Kurangnya Media Pembelajaran Visual

Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran membaca masih terbatas sehingga siswa cepat merasa bosan. Guru lebih sering menggunakan buku bacaan dan papan tulis tanpa didukung media visual yang menarik. Padahal siswa tunarungu lebih mudah memahami materi melalui media gambar, kartu kata, dan demonstrasi visual. Arsyad (2019) menjelaskan bahwa media visual dapat membantu siswa memahami informasi secara lebih konkret dan meningkatkan perhatian siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

5. Hambatan Komunikasi dalam Pembelajaran

Komunikasi antara guru dan siswa terkadang belum berjalan secara maksimal. Siswa membutuhkan penjelasan yang lebih konkret dan visual agar dapat memahami instruksi pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, guru harus menggunakan bahasa isyarat, gerakan tubuh, dan ekspresi wajah untuk membantu siswa memahami materi membaca. Penggunaan komunikasi visual menjadi salah satu strategi penting dalam pembelajaran siswa tunarungu.

Pembahasan

Hambatan belajar membaca pada siswa tunarungu dipengaruhi oleh keterbatasan kemampuan bahasa akibat gangguan pendengaran yang dialami siswa. Keterbatasan pendengaran menyebabkan siswa kesulitan memperoleh informasi bahasa secara optimal sehingga perkembangan kosakata menjadi lebih lambat dibandingkan anak normal. Kondisi tersebut berdampak langsung terhadap kemampuan membaca karena membaca membutuhkan pemahaman bahasa yang baik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat (Hasanah & Fitriani, 2023), yang menyatakan bahwa keterbatasan bahasa pada anak tunarungu menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, meskipun mampu membaca secara mekanis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki minat belajar dan kemauan yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran membaca. Hal tersebut terlihat dari usaha siswa dalam memperhatikan guru dan mencoba mengikuti pembelajaran secara aktif. Akan tetapi, kondisi konsentrasi belajar siswa yang mudah berubah menjadi salah satu hambatan dalam proses pembelajaran membaca. Siswa terkadang mengalami rasa kantuk, mudah melamun, dan kehilangan fokus ketika pembelajaran berlangsung terlalu lama.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor psikologis dan kondisi belajar siswa sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran membaca. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan agar siswa tetap

fokus selama proses pembelajaran berlangsung.

Penggunaan media visual seperti gambar dan kartu kata dapat membantu meningkatkan perhatian siswa dalam belajar membaca. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Pratiwi & Handayani, 2024), yang menyatakan bahwa media visual mampu meningkatkan perhatian siswa tunarungu dan membantu siswa memahami informasi secara lebih konkret dan menarik. Selain itu, komunikasi yang visual antara guru dan siswa melalui *metode total communication* juga menjadi salah satu strategi efektif dalam membantu siswa tunarungu memahami pembelajaran membaca. Guru perlu menggunakan bahasa isyarat, gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan demonstrasi visual agar siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran. Selain itu, pendekatan individual juga diperlukan agar guru dapat memberikan perhatian khusus sesuai kebutuhan belajar siswa. Dengan strategi pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada kebutuhan siswa, sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran membaca pada siswa tunarungu.

Berdasarkan hasil penelitian, upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan belajar membaca yaitu dengan memberikan pengulangan materi, menggunakan media gambar, memberikan pendekatan individual, serta menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif. Strategi tersebut membantu siswa lebih mudah memahami huruf, kata, dan isi bacaan sederhana.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa tunarungu kelas II di SLB C Muzdalifah medan mengalami beberapa hambatan dalam pembelajaran membaca, yaitu keterbatasan penguasaan kosakata, kesulitan mengenali huruf dan kata, kemudian konsentrasi belajar yang mudah berubah, serta hambatan komunikasi dalam pembelajaran. Hambatan tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan kemampuan bahasa akibat gangguan pendengaran yang dialami siswa. Meskipun demikian, siswa menunjukkan minat belajar dan kemauan yang cukup baik dalam mengikuti pembelajaran membaca.

Penggunaan metode *total communication*, media visual, pengulangan materi dan pendekatan individual membantu siswa memahami pembelajaran membaca dengan lebih baik. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif, visual, interaktif dan sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu agar proses pembelajaran berlangsung dengan lebih optimal.

pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusif Indonesia*, 10(1), 1–10.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Jurnal :

Hasanah, N., & Fitriani, R. (2023). Strategi pembelajaran membaca pada anak tunarungu di sekolah inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(2), 45–53.

Pratiwi, E., & Handayani, S. (2024). Penggunaan media visual dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa tunarungu. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 9(1), 11–20.

Rahmawati, L. (2021). Hambatan bahasa dalam memahami bacaan pada anak tunarungu. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(2), 88–96.

Wahyuni, S. (2025). Pendekatan pembelajaran adaptif dalam